

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, tujuan penelitian, rumusan masalah dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Kepolisian merupakan layanan organisasi yang memiliki tanggung jawab tertinggi untuk menjaga ketertiban dan kedamaian negara dengan cara menegakkan hukum dan mengurangi kegiatan tindak kriminal yang tidak terhitung jumlahnya (Lambert, Qureshi, Frank, Klahm, & Smith, 2017; Sagar, Karim, & Nigar, 2015). Menjadi seorang polisi merupakan pekerjaan yang sulit dan berbahaya, mereka dinilai memiliki standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga biasa karena harus menjadi pemecah masalah ketika terjadi konflik di masyarakat (Adegbile, 2017). Kondisi pekerjaan yang sulit dan berbahaya seperti itu dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif mereka. Hal tersebut dikarenakan kondisi pekerjaan dapat secara langsung memengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang (Kuykendall & Tay, 2015).

Berbicara mengenai pekerjaan yang dinilai beresiko tinggi, di Polandia dilakukan penelitian terhadap 195 polisi, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa polisi memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah (Basińska & Wiciak, 2013). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian lain pada tahun 2017 terhadap polisi di provinsi Jiangxi China menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pada polisi memiliki nilai yang juga rendah daripada norma (Sui, Han, & Xiao, 2017). Rendahnya kesejahteraan subjektif berpengaruh terhadap proses fisiologis yang kemudian berpengaruh pula terhadap kesehatan dan sosial, sehingga menghasilkan beban fisik dan keuangan yang besar bagi individu dan masyarakat (Kuykendall & Tay, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif sangat penting karena berpengaruh pada kehidupan sosial dan perilaku psikologis seseorang.

Salah satu penyebab rendahnya kesejahteraan subjektif pada seseorang dipengaruhi oleh adanya stres kerja. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan terhadap terhadap anggota bintara polisi di Polres Kebumen

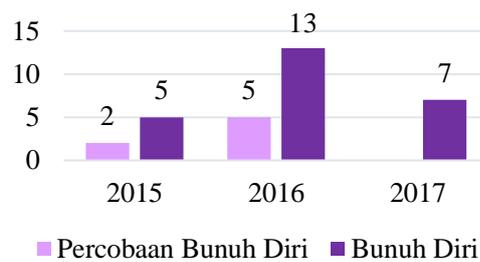
bahwa stres yang lebih tinggi membuat kesejahteraan subjektif menjadi lebih rendah (Juniarly & Hadjan, 2012). Stres kerja tidak hanya dapat menurunkan kesejahteraan subjektif akan tetapi dapat meningkatkan depresi pada individu (Yu, Hung, & Lin, 2017).

Bekerja sebagai polisi merupakan pekerjaan yang dipenuhi dengan pemicu stres yang tinggi dan peristiwa traumatis karena sering dihadapkan dengan bahaya fisik serta menyaksikan peristiwa yang membahayakan orang lain seperti kekerasan, situasi pelecehan dan melihat mayat (Andersen dkk., 2015; Chopko, Palmieri, & Adams, 2018; Juniarly & Hadjan, 2012; Violanti dkk., 2017). Dalam sebuah studi survei nasional terhadap petugas polisi di Kepolisian Nasional Finlandia, ditemukan lebih dari 40% responden survei melaporkan bahwa mereka menghadapi insiden kritis di lebih dari 20% waktu kerja mereka (Andersen dkk., 2015). Polisi yang terkena insiden traumatis juga ditemukan memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi (Strahler & Ziegert, 2015).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pula pada tanggal 20 dan 26 November 2018 terhadap dua orang bripda dari direktorat Sabhara Polda Jabar dengan tujuan untuk mengetahui apa yang dirasakan mengenai pekerjaan mereka selaku polisi di Polda Jabar. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan metode wawancara. Hasil dari studi pendahuluan memang ditemukan bahwa dalam keadaan tertentu kedua responden merasakan stres terkait pekerjaan mereka. Kedua responden merasa kelelahan dan khawatir ketika bekerja. Kelelahan yang dirasakan sebagai akibat dari adanya tanggung jawab yang lebih besar karena harus menyokong seluruh polres yang ada di Jawa Barat, sedangkan perasaan khawatir disebabkan karena adanya keadaan/kondisi tugas yang tidak dapat diprediksi untuk keselamatan diri responden. Walaupun kondisi pekerjaan yang demikian, didapatkan pula data bahwa kedua responden tetap merasakan kebahagiaan dan kepuasan atas pekerjaan mereka, faktor yang mendorong hal tersebut misalnya seperti gaji yang dirasa sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan serta dengan menjadi polisi kedua responden merasa lebih di hargai oleh masyarakat.

Dalam studi survei petugas polisi di Kepolisian Nasional Finlandia pula, ditemukan lebih dari separuh peserta penelitian melaporkan bahwa pekerjaan mereka secara emosional menuntut dan penuh tekanan (Andersen dkk., 2015). Tekanan pada polisi dapat menyebabkan masalah seperti kinerja pekerjaan yang buruk, masalah perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga, *Post-Traumatic Stres Disorder* (PTSD), depresi, bunuh diri dan penyalahgunaan alkohol (Kaplan, Christopher, & Bowen, 2018; Phillip Neely; Craig S. Cleveland, 2013).

Grafik 1.1 Data Percobaan dan Bunuh Diri Polisi di Indonesia menurut IPW (Indonesia Police Watch)



(Sumber: Sophia, Republika 2018)

Berdasarkan grafik 1.1, di tahun 2016 terdapat peningkatan yang cukup tinggi untuk jumlah polisi yang melakukan bunuh diri di Indonesia yaitu sebanyak 13 polisi bunuh diri dan 5 orang percobaan bunuh diri. Jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi dari rentang tahun 2015-2017. Secara umum mereka melakukan bunuh diri dengan cara menembak dirinya sendiri menggunakan senjata api.

Polisi yang melakukan bunuh diri pada dasarnya merupakan suatu bentuk penghindaran terhadap tanggung jawab profesi dan kehidupan sosial mereka (Sonta, 2016). Padahal seperti yang kita ketahui bahwa sebelum diterima menjadi petugas kepolisian, mereka tentunya harus lulus ujian kesehatan fisik dan psikologis sebelum dipekerjakan, oleh karena itu polisi tentunya memulai karir mereka dengan fisik dan mental yang sehat. Akan tetapi, persepsi masyarakat bahwa petugas polisi harus menjadi figur otoritas yang kuat dan pemecah masalah dapat mempengaruhi kondisi mental mereka karena harus siap untuk menangani situasi apa pun (Kaplan dkk., 2018).

Ketika dihadapkan dengan masalah, tuntutan, dan konflik yang membuat seseorang merasakan stres ketika bekerja maka dibutuhkan kemampuan untuk menghadapi masalah tersebut, dalam psikologi hal ini dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam merespon kesulitan yang dihadapi dengan baik (Reivich & Shatte, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara resiliensi dengan stres kerja pada anggota polisi Polres Sumenep, yaitu semakin tinggi resiliensi individu maka stres kerja semakin rendah (Fatmasari, 2015). Selain itu, resiliensi memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap penduduk pemukiman sekitar gunung merapi menunjukkan bahwa resiliensi secara signifikan berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif (Aulia, 2015). Oleh sebab itu maka semakin tinggi resiliensi maka kesejahteraan subjektif pun akan semakin tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 2 Januari 2019 kepada salah satu Psikolog di bagian psikologi Biro Sumber Daya Manusia Polda Jabar dengan tujuan untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai keadaan stres kerja polisi pada masing-masing direktorat di Polda Jabar. Peneliti menggunakan metode wawancara dalam pengambilan data. Dari studi pendahuluan tersebut didapatkan kesimpulan bahwa polisi pada setiap direktorat memiliki sumber stres yang berbeda terkait tugas yang berbeda pula. Direktorat lalu lintas, Direktorat Sabhara dan Direktorat Reserse Kriminal merupakan direktorat dengan pemicu stres yang dinilai lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil riset Mabes Polri pada tahun 2015 yang menyebutkan bahwa sekitar 80% anggota polisi reserse kriminal dan polisi lalu lintas mengalami kondisi stres akibat beban tugas (Syah, 2015). Sehingga, penelitian ini dilakukan terhadap polisi reserse kriminal di Kepolisian Daerah Jawa Barat.

Berdasarkan pemaparan di atas dengan mempertimbangkan stres kerja yang lebih banyak memberikan efek negatif, peneliti tertarik untuk mempelajari pengaruh stres kerja terhadap kesejahteraan subjektif pada polisi reserse kriminal di kepolisian daerah Jawa Barat yang dimediasi oleh resiliensi. Dilakukannya analisis mediasi dikarenakan sudah terdapat penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara variabel yang akan diteliti. Selain itu, peneliti

ingin mengetahui peran dari resiliensi dalam pengaruh stres kerja terhadap kesejahteraan subjektif pada individu khususnya polisi mengingat dari pentingnya kesejahteraan subjektif. Analisis mediasi dilakukan untuk menjelaskan bagaimana stres kerja memengaruhi kesejahteraan subjektif dengan melihat resiliensi pada polisi itu sendiri.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini apakah resiliensi dapat menjadi mediator dalam pengaruh stres kerja terhadap kesejahteraan subjektif pada polisi reserse kriminal kepolisian daerah Jawa Barat?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data empiris mengenai hasil pengujian resiliensi sebagai mediator dalam pengaruh stres kerja terhadap kesejahteraan subjektif pada polisi reserse kriminal kepolisian daerah Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penemuan dalam bidang psikologi, khususnya mengenai kesejahteraan subjektif dalam konteks kepolisian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi Kepolisian

Penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis untuk membangun organisasi kepolisian yang lebih sehat dan efektif dengan memperjelas peran resiliensi untuk peningkatan kesejahteraan subjektif pada polisi.

b. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan ini dapat menyumbangkan pemikiran mengenai pemecahan masalah yang berkaitan dengan stres kerja, resiliensi dan kesejahteraan subjektif pada polisi dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi kedalam lima bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, stres kerja, dan resiliensi. selain itu, pada bab ini dijelaskan mengenai kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian, diantaranya desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan terdiri dari demografi responden, gambaran deskriptif, gambaran variable kesejahteraan subjektif dan stres kerja berdasarkan dimensi, gambaran variable berdasarkan demografi, uji hipotesis dan pembahasan serta keterbatasan dalam penelitian. Hasil dan pembahasan akan dijelaskan berdasarkan pengolahan dan analisis data serta dilengkapi dengan teori yang terkait dalam penelitian.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini serta peneliti selanjutnya.